

PENGARUH BELANJA DAERAH, MITRA LOKAL, DAN DANA ALOKASI UMUM (DAU) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2016–2025

Harry Pramudya Nata Kusuma¹, Eka Agustiani², Siti Sriningsih³

harrykusuma2207@gmail.com¹, ekaagustiani27@gmail.com²

Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh belanja daerah, mitra lokal, dan Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) periode 2016–2025. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda, menggunakan data sekunder dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan serta laporan keuangan daerah NTB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja daerah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Dana Alokasi Umum (DAU) juga memiliki pengaruh positif meskipun ketergantungan yang tinggi dapat menurunkan kemandirian fiskal daerah, sedangkan keterlibatan mitra lokal terbukti memperkuat efek pengganda lokal (local multiplier effect) yang mendorong peningkatan daya beli masyarakat dan penciptaan lapangan kerja. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi NTB. Penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan fiskal daerah yang berorientasi pada efisiensi belanja, optimalisasi DAU, serta peningkatan peran mitra lokal dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Kata Kunci: Belanja Daerah, Mitra Lokal, Dana Alokasi Umum (DAU), Pertumbuhan Ekonomi, Nusa Tenggara Barat.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of regional expenditure, local partners, and the General Allocation Fund (DAU) on economic growth in West Nusa Tenggara Province (NTB) during the period of 2016–2025. The research method employed is quantitative with a multiple linear regression approach, using secondary data from the Directorate General of Fiscal Balance of the Ministry of Finance and NTB's regional financial reports. The findings reveal that regional expenditure has a significant positive effect on economic growth, while the General Allocation Fund (DAU) also contributes positively, although excessive dependence on it may reduce regional fiscal independence. Moreover, the involvement of local partners strengthens the local multiplier effect, which enhances household purchasing power and generates employment opportunities. Simultaneously, these three variables significantly contribute to NTB's economic growth. This study emphasizes the importance of regional fiscal policies oriented toward efficient spending, optimization of DAU, and the empowerment of local partners to achieve sustainable economic development.

Keywords: *Regional Expenditure, Local Partners, General Allocation Fund (DAU), Economic Growth, West Nusa Tenggara.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mencerminkan peningkatan aktivitas produksi, investasi, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks otonomi daerah di Indonesia, pemerintah daerah memainkan peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan fiskal daerah, khususnya melalui pengelolaan pengeluaran daerah dan optimalisasi

sumber pendapatan daerah.

Secara teori, pertumbuhan ekonomi telah dijelaskan oleh para ekonom klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo. Smith mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi karena peningkatan modal, bertambahnya jumlah pekerja, dan pembagian tugas di antara para pekerja, yang membantu meningkatkan efisiensi (Smith & J., Petrovic, 1776). Pada saat yang sama, Ricardo menekankan pentingnya penggunaan sumber daya dengan cara terbaik dan bagaimana penambahan sesuatu yang pada akhirnya dapat menyebabkan peningkatan produksi yang lebih kecil (Ricardo, 1817). Di suatu daerah, gagasan ini menyatakan bahwa semakin banyak uang yang diinvestasikan, semakin baik cara pembuatan barang, dan semakin cerdas penggunaan sumber daya akan membantu perekonomian daerah tersebut tumbuh. (Tya S & Khoer M, 2025.)

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), sebagai salah satu daerah berkembang di Indonesia, telah menunjukkan dinamika pertumbuhan ekonomi yang cukup fluktuatif dalam beberapa tahun terakhir, khususnya dari tahun 2018 hingga 2022. Fluktuasi ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kebijakan fiskal daerah, ketergantungan pada transfer pusat, dan keterlibatan pelaku ekonomi lokal. Bahkan, struktur keuangan daerah di NTB masih didominasi oleh dana penyeimbang dari pemerintah pusat, yang mencapai sekitar 70% dari total pendapatan daerah, menunjukkan ketergantungan fiskal daerah yang tinggi. (Dwi Citra & Nurpiji, 2025.)

Salah satu instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah pengeluaran regional. Pengeluaran regional mencakup semua uang yang dikeluarkan pemerintah daerah untuk menjalankan operasional mereka dan berupaya meningkatkan wilayah tersebut. Secara teori, peningkatan pengeluaran di suatu wilayah, terutama untuk proyek-proyek besar, dapat membantu membangun infrastruktur yang lebih baik, membuat perekonomian berjalan lebih baik, dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja. (Febrianti & Fauziah, 2023.)

Selain itu, seberapa banyak uang yang dibelanjakan di suatu daerah juga bergantung pada dari mana daerah tersebut mendapatkan uangnya, seperti Pajak Studi menunjukkan bahwa jumlah pengguna aktif harian yang lebih tinggi memiliki pengaruh yang baik dan kuat terhadap seberapa banyak uang yang dibelanjakan di suatu daerah, yang kemudian membantu pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. (Adnan M & Sriningsih S, 2025.)

Ketergantungan yang terlalu besar pada Dana Alokasi Umum (DAU) dapat menyebabkan beberapa masalah, seperti kurangnya kendali atas keuangan lokal dan kurangnya kreativitas dalam pengelolaan sumber daya oleh daerah. Oleh karena itu, kita perlu berupaya meningkatkan peran faktor-faktor regional lokal, dan salah satu caranya adalah dengan membangun hubungan yang lebih kuat dengan mitra lokal. (helti handraini, 2024.)

Mitra lokal dalam konteks ini merujuk pada entitas bisnis yang berdomisili dan beroperasi secara utama di wilayah administratif terkait yang mampu berkerjasama dengan pemerintah dan mencakup Persekutuan seperti (CV), Usaha Mikro, dan Menengah (UMKM), serta koperasi. Keterlibatan mitra lokal dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah bukan sekadar hubungan transaksional, melainkan elemen krusial dalam struktur pembangunan daerah.

Secara teoretis, keterlibatan mitra lokal memicu Efek Pengganda Lokal (Local Multiplier Effect). Berdasarkan teori ini, setiap rupiah yang dibelanjakan pemerintah kepada mitra lokal akan tetap berputar di dalam wilayah tersebut (re-spending), yang kemudian menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan daya beli rumah tangga, dan

memperkuat basis pajak daerah. Selain itu, dari perspektif Ekonomi Kelembagaan, kemitraan ini mengurangi hambatan logistik dan biaya transaksi, sekaligus mendorong transfer keahlian bagi pengusaha daerah. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah daerah dan mitra lokal merupakan strategi fundamental untuk menciptakan kemandirian ekonomi dan mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang inklusif. Ketika mitra lokal terlibat dalam pengeluaran di suatu wilayah, hal itu dapat meningkatkan perekonomian lokal, menciptakan lebih banyak peluang kerja, dan membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Bekerja sama dengan pemerintah daerah dan mitra lokal merupakan strategi penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang. (Hadijah Wahid & Cinta C, 2025)

Di Nusa Tenggara Barat (NTB), peran mitra lokal dalam proyek-proyek pemerintah, terutama dalam hal pembelian barang dan jasa, masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan oleh dominasi berkelanjutan perusahaan-perusahaan dari luar daerah dalam pelaksanaan proyek-proyek besar, sehingga dampak ekonomi yang dihasilkan tidak sepenuhnya dinikmati oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat penting untuk melibatkan lebih banyak mitra lokal karena hal itu membantu memperkuat perekonomian daerah.

Dalam contoh dunia nyata, banyak penelitian menemukan bahwa pengeluaran pemerintah daerah, Dana Alokasi Umum, dan tingkat pendapatan daerah sangat terkait dengan seberapa besar pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Bahkan, variabel-variabel ini bersama-sama menjelaskan sebagian besar perbedaan dalam jumlah uang yang dibelanjakan dan bagaimana perekonomian tumbuh di berbagai daerah. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peran mitra lokal sebagai variabel tambahan dalam konteks pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat, masih relatif terbatas. (Deva Yoga, 2013.)

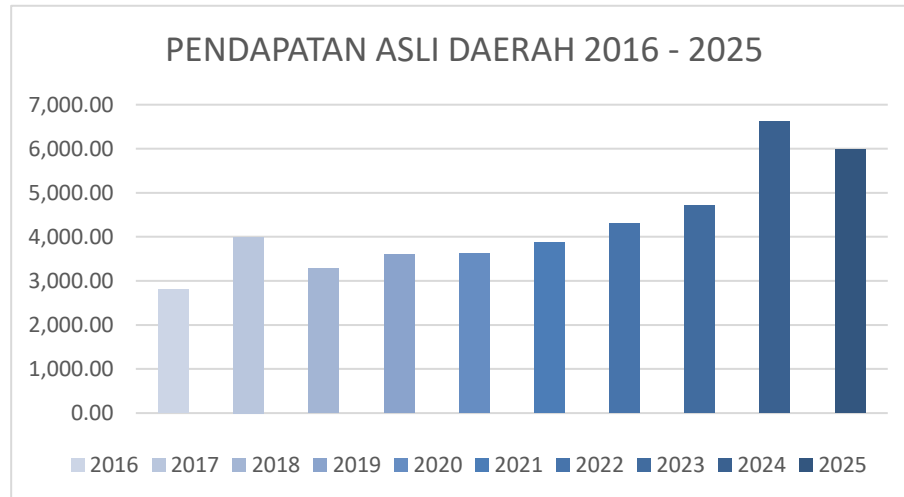
Penting untuk melakukan penelitian tentang pengaruh belanja daerah, mitra lokal, dan Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat dari tahun 2016 hingga 2025. Studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah dan membantu menciptakan kebijakan yang lebih baik dan berkelanjutan untuk pembangunan daerah.

Tabel 1. Pendapatan Asli Daerah, Belanja Daerah, Barang Dan Jasa NTB Tahun 2016-2025 (M) MILIAR

TAHUN	PENDAPATAN ASLI DAERAH	BELANJA DAERAH	BELANJA BARANG DAN JASA
2016	2.804,14 M	17.375,06 M	2.939,32 M
2017	3.994,33 M	20.234,99 M	4.139,07 M
2018	3.286,78 M	20.385,98 M	4.690,09 M
2019	3.598,01 M	21.184,11 M	4.538,77 M
2020	3.626,70 M	20.165,39 M	4.473,10 M
2021	3.872,41 M	20.487,56 M	5.596,98 M
2022	4.301,46 M	21.950,05 M	6.348,71 M
2023	4.710,31 M	20.881,08 M	6.696,25 M
2024	6.618,64 M	25.507,68 M	8.087,93 M
2025	5.977,53 M	24.330,51 M	7.654,29 M

Sumber : <https://djpk.kemenkeu.go.id/>

Pendapatan tertinggi terjadi pada tahun 2024 (6.618,64 M) dan terendah pada tahun 2016 (2.804,14 M). Pendapatan Belanja Daerah tertinggi juga dicapai pada tahun 2024 (25.507,68 M). Belanja Barang dan Jasa secara umum terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2016 hingga puncaknya di tahun 2024 (8.087,93 M), sebelum sedikit menurun di tahun 2025.

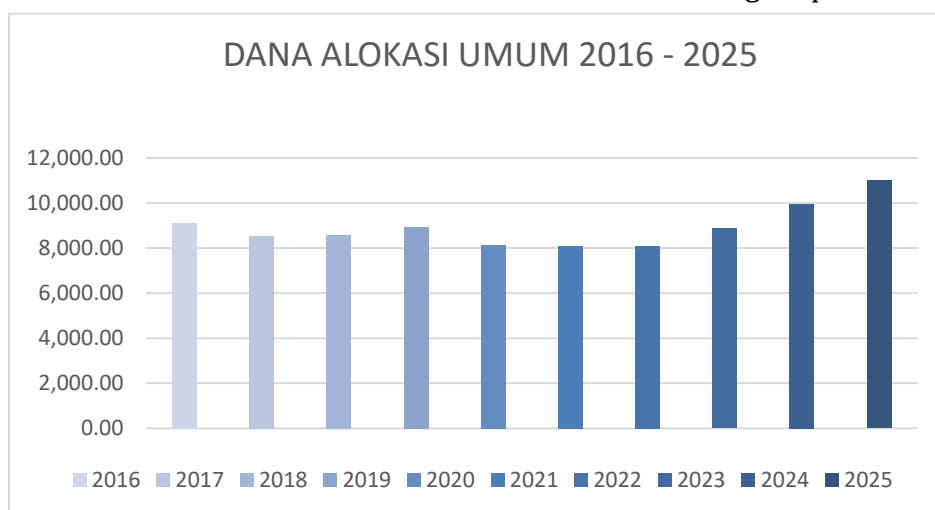


Grafik 1. Pendapatan Asli Daerah NTB Tahun 2016-2025

Periode Awal 2016 sampai 2018 Pada mulanya, ekonomi melonjak drastis di 2017, lalu merosot di Tahun 2018. Fenomena ini menggambarkan ekonomi lokal akibat peristiwa alam, yang menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi sesaat sebelum berangsur pulih.

Periode Kenaikan Stabil dan Kuat Tahun 2019 sampai 2023 Selepas 2018, grafik menunjukkan tren kenaikan yang stabil dan seimbang setiap tahunnya. Kemiringan yang konsisten ini menandakan keberhasilan pemulihan ekonomi, efektivitas reformasi pajak daerah, serta kekuatan fiskal NTB yang tetap kokoh tetapi diterpa pandemi global pada 2020 sampai 2021.

Periode Puncak dan Stabilisasi Baru 2024 sampai 2025 Grafik mengalami lonjakan signifikan mencapai titik tertinggi pada 2024. Meskipun terlihat penurunan kemiringan di 2025 sebagai penyesuaian setelah pencapaian puncak, posisi akhir kurva di 2025 tetap berada pada level yang tinggi (jauh di atas rata-rata dekade sebelumnya). Ini membuktikan bahwa kemandirian finansial NTB telah meningkat pesat.



Grafik 2. Dana Alokasi Umum NTB Tahun 2016-2025

Berdasarkan data pada grafik 1.2 Dana Alokasi Umum Nusa Tenggara Barat 2016-2025 yang bersumber dari situs resmi Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan (<https://djpk.kemenkeu.go.id/>), Pada tahun 2016, pengeluaran Dana Alokasi Umum (DAU) untuk Provinsi Nusa Tenggara Barat tercatat sebesar 9.117,69 Miliar. Memasuki tahun 2017, jumlah pengeluaran DAU mengalami penurunan menjadi 8.546,96 Miliar. Pada tahun 2018, nilai DAU relatif stabil dengan sedikit kenaikan menjadi 8.564,17 Miliar. Tren peningkatan berlanjut pada tahun 2019, di mana alokasi dana naik menjadi 8.922,83 Miliar. Pada tahun 2020, pengeluaran DAU kembali turun ke angka 8.148,71 Miliar. Tahun 2021 mencatatkan nilai DAU terendah dalam periode sepuluh tahun ini, yaitu sebesar 8.099,62 Miliar. Pada tahun 2022, jumlah alokasi dana bergerak naik sangat tipis menjadi 8.106,82 Miliar. Menginjak tahun 2023, terjadi peningkatan yang cukup signifikan sehingga DAU mencapai 8.864,04 Miliar.

Pada tahun 2024, tren kenaikan terus berlanjut dengan jumlah pengeluaran menembus angka 9.966,45 Miliar. Terakhir, pada tahun 2025, pengeluaran Dana Alokasi Umum di Nusa Tenggara Barat mencapai puncaknya atau nilai tertinggi dalam periode tersebut, yaitu sebesar 10.994,64 Miliar.

METODE

Penelitian ini Di olah dalam bentuk numerik dan dianalisis melalui metode statistik. Jenis penelitian ini disebut penelitian asosiatif, yang artinya dilakukan untuk mengetahui bagaimana satu variabel memengaruhi variabel lain atau apakah ada hubungan di antara keduanya. Dalam studi ini, faktor-faktor yang diteliti secara terpisah adalah Pengeluaran Daerah, Mitra Lokal, dan Dana Alokasi Umum (APBN), sedangkan hasil yang diukur adalah Pertumbuhan Ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Regresi Linier Berganda

Tabel 2. Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37310.08	19328.76	1.930288	0.1018
X1BELANJA	4.277207	1.683898	2.540064	0.0441
X2DAU	0.008065	0.009291	0.867954	0.4188
X3MITRA	3.818518	2.419003	1.578550	0.1655

Formulasi persamaan rumus regresi Linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$\text{PDRB} = 37310.08 + 4.277207 * (\text{BELANJA}) + 0.008065 * (\text{DAU}) + 3.81.8518 * (\text{MITRA}) + \varepsilon$$

Di interpretasikan sebagai berikut :

- Nilai Konstanta sebesar 37310.08 menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen (Belanja Daerah, DAU, dan Mitra Lokal) bernilai 0 atau dalam keadaan konstan (tetap), maka nilai variabel dependen PDRB NTB diprediksi akan tetap sebesar 37310.08.
- Nilai Koefisien Regresi Variabel X1 (BELANJA DAERAH) sebesar 4.277207 menunjukkan bahwa variabel Belanja Daerah memiliki pengaruh positif terhadap

PDRB. Jika variabel Belanja Daerah mengalami kenaikan sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel independen lainnya konstan), maka PDRB NTB diprediksi akan meningkat sebesar 4.277207. Berdasarkan nilai signifikansi (Prob.) sebesar 0.0441, yang lebih kecil dari $= 0.05$ ($0.0441 < 0.05$), maka variabel Belanja Daerah berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PDRB NTB.

- c. Nilai Koefisien Regresi Variabel X2 (DAU) sebesar 0.008065 menunjukkan bahwa variabel Dana Alokasi Umum memiliki pengaruh positif terhadap PDRB. Jika variabel DAU mengalami kenaikan sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel independen lainnya konstan), maka PDRB NTB diprediksi akan meningkat sebesar 0.008065. Berdasarkan nilai signifikansi (Prob.) sebesar 0.4188, yang lebih besar dari $= 0.05$ ($0.4188 > 0.05$), maka variabel DAU tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PDRB NTB.
- d. Nilai Koefisien Regresi Variabel X3 (MITRA) sebesar 3.818518 menunjukkan bahwa variabel Mitra Lokal memiliki pengaruh positif terhadap PDRB. Jika variabel Mitra Lokal mengalami kenaikan sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel independen lainnya konstan), maka PDRB NTB diprediksi akan meningkat sebesar 3.818518. Berdasarkan nilai signifikansi (Prob.) sebesar 0.1655, yang lebih besar dari $= 0.05$ ($0.1655 > 0.05$), maka variabel Mitra Lokal tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PDRB NTB.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 06/24/26 Time: 08:39				
Sample: 2016 2025				
Included observations: 10				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37310.08	19328.76	1.930288	0.1018
X1BELANJA	4.277207	1.683898	2.540064	0.0441
X2DAU	0.008065	0.009291	0.867954	0.4188
X3MITRA	3.818518	2.419003	1.578550	0.1655
R-squared	0.771910	Mean dependent var	96529.00	
Adjusted R-squared	0.657865	S.D. dependent var	9551.934	
S.E. of regression	5587.151	Akaike info criterion	20.38350	
Sum squared resid	1.87E+08	Schwarz criterion	20.50453	
Log likelihood	-97.91750	Hannan-Quinn criter.	20.25073	
F-statistic	6.768457	Durbin-Watson stat	2.833706	
Prob(F-statistic)	0.023625			

Berdasarkan analisis statistik deskriptif terhadap data dari penelitian yang dilakukan antara tahun 2016 hingga 2025, dengan total pengamatan sebanyak 10 data, berikut adalah penjelasan mengenai Hasil setiap variabel penelitian.

1. Analisis Hasil Uji T (UJI HIPOTESIS)

1. Variabel X1 Memiliki Nilai Statistic Sebesar 2.540 Dengan Nilai Prob. (Signifikansi) Sebesar 0.044(<0.05) Maka Bisa Ditarik Kesimpulan Bahwa Variabel X1 Berpengaruh Signifikan Terhadap Variabel Y. Yang berarti bahwa variable Belanja daerah mempengaruhi Variabel PDRB NTB. Hal ini di dukung dari penjelasan PDRB sebelumnya bahwa semakin tinggi konsumsi Masyarakat maka mempengaruhi Pertumbuhan PDRB yang ada.
2. Variabel X2 Memiliki Nilai Statistic Sebesar 0.867 Dengan Nilai Prob. (Signifikansi) Sebesar 0.418(>0.05) Maka Bisa Ditarik Kesimpulan Bahwa Variabel X2 Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Variabel Y. Yang berarti Variabel Mitra Lokal Khusus nya untuk pengadaan Barang Dan Jasa Proyek” yang di kerjakan di NTB Dari Data Mitra Lokal Yang ada di Lampiran Kerjasama mitra

lokal, lebih ke penggunaan jasa seperti perbaikan Islamic Center pasca gempa atau pun pengadaan barang untuk kantor, hal ini memungkinkan pengaruh mitra loka tidak terlalu berdampak terhadap Masyarakat secara menyeluruh.

3. Variabel X3 Memiliki Nilai Statistic Sebesar 1.578 Dengan Nilai Prob. (Signifikansi) Sebesar 0.165(>0.05) Maka Bisa Ditarik Kesimpulan Bahwa Variabel X3 Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Variabel Y. Yang berarti di dukung oleh penjelasan di awal yang di mana jika suatu daerah masih mengandalkan dana dari pusat maka kemandirian suatu daerah untuk membangun daerah nya secara mandiri masih belum mampu walau pun NTB sebagai destinasi wisata yang cukup terkenal, namun NTB masih memerlukan bantuan dari pusat hal ini di dukung dari penjelasan di awal NTB masih membutuhkan dana dari pusat sebesar 70%.

2. Analisi Hasil Uji F (SIMULTAN)

Diketahui Nilai F-Statistic Sebesar 6.768 Dengan nilai prob. (F-Statistic) Sebesar 0.023 (< 0.05) Maka Bisa Ditarik Kesimpulan Bahwa Variabel Independen (X) Berpengaruh Signifikan Secara simultan (Bersamaan) Terhadap Variabel Dependen (Y).

3. Analisis Hasil Uji Koefisien Determinasi

Diketahui Nilai Adjusted R Square Sebesar 0.657 maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen Secara simultan (Bersamaan) Sebesar 65,7%. Sedangkan sisanya sebesar 34.3% Dipengaruhi Variabel lain di luar penelitian ini.

4. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 07/06/26 Time: 19:27
Sample: 2016 2025
Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.74E+08	119.6816	NA
X1	2.835511	29.87112	2.229079
X2	8.63E-05	2.680159	1.707558
X3	5.851574	151.0221	1.431130

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Centered Variance Inflation Factor (VIF) pada output EViews. Jika nilai Centered VIF < 10,00, maka model regresi dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas. Berdasarkan hasil olah data pada Tabel di atas, diperoleh nilai Centered VIF untuk masing-masing variabel independen sebagai berikut:

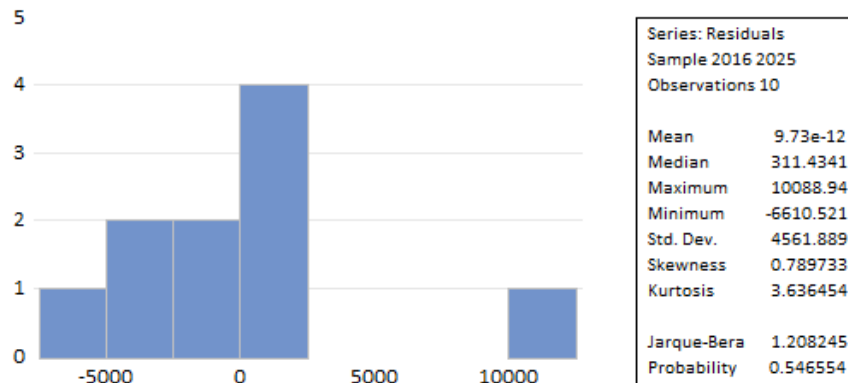
- a. Nilai Centered VIF variabel X1 adalah sebesar 2.229079 (< 10,00)
- b. Nilai Centered VIF variabel X2 adalah sebesar 1.707575 (< 10,00)
- c. Nilai Centered VIF variabel X3 adalah sebesar 1.431130 (< 10,00)

Dengan kata lain:

1. Variabel-variabel independen dalam model tidak saling tumpang tindih atau berkorelasi kuat satu sama lain.

2. Kesalahan standar (standard error) dari estimasi koefisien regresi tidak membengkak.
3. Nilai koefisien yang dihasilkan oleh model regresi dianggap stabil, valid, dan dapat diandalkan untuk memprediksi variabel terikat (dependen).

5. Uji Normalitas



ANALISIS Output

Diketahui Nilai Probability jarque-bera sebesar 0.546 (>0.05) maka bisa di simpulkan bahwa data berdistribusi secara normal (Lolos Normalitas).

6. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.395290	Prob. F(3,6)	0.1669
Obs*R-squared	5.449675	Prob. Chi-Square(3)	0.1417
Scaled explained SS	4.745040	Prob. Chi-Square(3)	0.1914

ANALISIS OUTPUT

Diketahui Nilai Probability Obs*R-Squared Sebesar 0.1417 (>0.05) Maka Bisa Disimpulkan Bahwa Asumsi Uji Heteroskedastisitas sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji Heteroskedastisitas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, bagian ini akan membahas keterkaitan antara variabel independen yang terdiri dari Belanja Daerah, Dana Alokasi Umum (DAU), dan Mitra Lokal terhadap variabel dependen, yaitu Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Belanja Daerah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Nusa Tenggara Barat. Hal ini berarti Belanja Daerah Yang Semakin Besar Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. (Setiyawati & Hamzah, 2007)

Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dana Alokasi Umum Tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Nusa Tenggara Barat. Hal ini berarti Dana Alokasi Umum Yang Semakin Besar Tidak Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Namun Apabila DAU suatu daerah kecil maka kemandirian daerah akan semakin besar. (Afrizal Tahar & Maulida, 2011.)

Pengaruh Mitra Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Mitra Lokal Tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Nusa Tenggara Barat. Hal ini berarti Mitra Lokal dengan pemerintah Belum Terjadi Ikatan Yang Dapat Mampu Mendorong Pertumbuhan ekonomi Di Nusa Tenggara Barat, Meskipun . UMKM Dan Mitra Lokal memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi tingkat pengangguran, khususnya di Indonesia sebagai negara berkembang Namun Di Wilayah Nusa Tenggara Barat Sendiri Masih Tidak Berpengaruh Dalam Pertumbuhan Ekonomi. (Fitri Nurul Aftitah & Jacinda Labana, 2024)

Pengaruh Belanja Daerah, Dana Alokasi Umum Dan Mitra Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Belanja Daerah Mampu mendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Nusa Tenggara Barat Dalam Periode Penelitian 2016 sampai 2025, Sedangkan Dana Alokasi Umum Dan Mitra Lokal Di Nusa Tenggara Barat. Belum Dapat Mampu Mendorong Pertumbuhan ekonomi Di Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan Hasil Yang Telah Di peroleh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Belanja Daerah, Dana Alokasi Umum (DAU), dan Mitra Lokal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2016–2025, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Belanja Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar belanja daerah yang dialokasikan pemerintah, maka pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah daerah mampu mendorong aktivitas ekonomi dan pembangunan daerah.

Dana Alokasi Umum (DAU) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTB. Meskipun DAU merupakan sumber pendanaan yang cukup besar bagi daerah, dalam penelitian ini peningkatan DAU belum mampu memberikan dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.

Mitra Lokal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTB. Keterlibatan mitra lokal dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah belum memberikan dampak yang cukup besar terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah selama periode penelitian.

Secara bersama-sama (simultan), Belanja Daerah, DAU, dan Mitra Lokal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTB. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara keseluruhan mampu menjelaskan perubahan pertumbuhan ekonomi NTB. Selain itu, nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa sekitar 65,7% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M., Sriningsih, S., Zaenal Wafiq, A., Faktor Yang, F., Kunci, K., Daerah, B., Bagi Hasil, D., Alokasi Umum, D., Alokasi Khusus, D., & Asli Daerah, P. (2025). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Belanja Daerah Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. 11(2). <http://www.ekonobis.unram.ac.id>
- Dan Abukosim, A. (n.d.). Pengelolaan Keuangan Pedesaan Dalam Mendorong Pembangunan Wilayah Pedesaan.

- Dwi Citra Haryati, Nurpiji Nurpiji, Gustina Masitoh, Wahyu Saputra, & Taufik Subarkah. (2025). Analisis Efisiensi Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Indonesia : Pendekatan Data Panel. *Gemilang: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 5(3), 139–153. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i3.2185>
- Farhan Arib, M., Suci Rahayu, M., Sidorj, R. A., & Win Afgani, M. (2024). Experimental Research Dalam Penelitian Pendidikan. *Journal Of Social Science Research*, 4, 5497–5511.
- Febrianti Siregar, I., Fauziah Batubara, R., Hutapea, R. S., Rahmawati, S., Ekonomi, P. P., Ekonomi, F., & Korespondensi, P. (2023). Analisis Pengaruh Pendapatan Daerah dan Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tapanuli Selatan (2011-2022). *Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(3).
- Fitri Nurul Aftitah, Jacinda Labana. K, Kamaliatun Hasanah, & Nur Lailatul Hadi. F. M. (2024). Pengaruh Umkm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pada Tahun 2023. *Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 3(1), 32–43. <https://doi.org/10.59031/jkpim.v3i1.511>
- Hadijah Wahid, St., Cinta, C., Sabrina, S., Herlina, H., Awalia, R., Asis, A. B., Al-Fajri, A., & Masyhudi, D. (2025). Peran Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Investasi Lokal. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 2712–2715. <https://doi.org/10.62710/62b7ck95>
- helti handraini,. 2024. (n.d.). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dan Danaperimbangan Terhadap Kemandirian Keuangan Pemerintahan Daerah Di Kab.Pasaman Barat
- Mafahir, A., & Soelistiyo, A. (2017). Analisis Pengaruh PAD, DAU, Dan DAK Terhadap PDRB Kabupaten /Kota Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. In *Jurnal Ilmu Ekonomi (Vol. 1)*.
- Deva Yoga Permana ,. 2013 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus Terhadap pengalokasian Anggaran Belanja Modal Pertumbuhan Ekonomi, D. (n.d.). Desentralisasi Fiskal Serta Kaitannya Dengan Otonomi Daerah Fiscal Decentralization and economic growth, and relation with regional autonomy.
- Putra, S. K., Syafni Isra, L., Afdillah, W., Candra, M., Raja, U. M., & Haji, A. (2025). Indonesia Bergabung Dalam Keanggotaan Brics: Analisis Perpaduan Perspektif Adam Smith Dan ricardo Dalam Ekonomi Politik. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 18. <https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359>
- Sudarmanto II Ketua Tim: Rabindhra Aldy II 2021 (n.d.).
- Setiyawati, A., & Hamzah, A. (2007). Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK Dan Belanja Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Dan Pengangguran. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 211–228. <https://doi.org/10.21002/jaki.2007.11>
- Surgawati, I. (n.d.). Pengeluaran Pemerintah Dan Pertumbuhan Ekonomi: Hipotesis Keynes Versus Teori wagner (Vol. 1, Number 1). Retrieved <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>.
- Tya, S., Khoer, M., Dahlan, A., Saifudin Zuhri, U. K., & Putra Galuh Ciamis, S. (2025). Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi Ekonomi Analisis Teori Klasik Dalam Ekonomi Pembangunan Islam. 22, 2. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium>
- Zakhiya, M., & Pendapatan Asli dan Dana, P. (n.d.). Afrizal tahar.